

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang merujuk pada proses membimbing dan mengarahkan peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan sering kali diwujudkan melalui kegiatan pengajaran, yaitu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan kata lain, pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu sekaligus membentuk sikap dan perilaku positif pada anak (Pristiwanti., et.al. 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik

secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan, serta peradaban bangsa yang bernilai luhur (Yunita & Suryana, 2022).

Salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang dianggap sebagai fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia sejak dini. PAUD merupakan bentuk pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (*golden age*), di mana perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosional, spiritual, sosial, bahasa, dan komunikasi berkembang dengan pesat.

PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak agar seluruh potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini yang dirancang dengan menyeluruh dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta menumbuhkan sikap positif dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, mendidik anak di masa usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan kewajiban orang tua dan masyarakat secara luas, karena pendidikan adalah hak dasar setiap anak yang akan sangat menentukan masa

depannya (Rena & S, 2022).

Dari perspektif lain, pendidikan juga memiliki arti sebagai alat untuk menemukan kebenaran atau realitas yang ada. Ada berbagai metode untuk menyampaikan pendidikan atau pembelajaran kepada anak. Sebagai pendidik atau guru, dalam menyampaikan materi selama proses belajar, harus mampu memberikan yang terbaik bagi anak, terutama anak usia dini. Hal ini karena pendidik bagi anak usia dini seharusnya mempunyai kesabaran dan ketelitian terhadap anak dalam mengajar. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan dari waktu ke waktu dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga ketika anak tersebut siap untuk bergabung dalam masyarakat, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dan percaya diri untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki (Amelia & Aisyah, 2021). Kurikulum adalah aspek utama dalam pendidikan yang mempengaruhi seluruh aktivitas pembelajaran. Mengingat peran penting kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, pengembangannya harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Kurikulum yang tidak dibangun berdasarkan dasar yang kuat dapat menyebabkan kegagalan dalam pendidikan (Yunita & Suryana, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan menjadi lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, setiap satuan pendidikan diberikan

keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta karakteristik lokal sekolah masing-masing. Oleh karena itu, kurikulum pada sekolah yang sejenis di daerah yang berbeda dapat memiliki perbedaan. Selain itu, pemerintah juga menetapkan alokasi waktu pembelajaran per tahun agar satuan pendidikan lebih fleksibel dalam mengatur waktu dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan fasenya (Putri & Kristiantari, 2023). Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan massif mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplentasikan kurikulum. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes, berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Dengan demikian guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki tiga keunggulan yang diberikan. Pertama, penekanan pada materi inti untuk memungkinkan pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kebebasan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa, serta kewenangan sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum. Dengan demikian, penerapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar berpusat pada peserta didik, yang berarti pembelajaran tersebut disesuaikan dengan pribadi, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan

mereka. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dengan mengeksplorasi isu-isu terkini.

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk membentuk karakter pelajar berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa, berbinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap dimensi terdiri dari elemen-elemen yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, dengan tujuan menciptakan individu yang mampu beradaptasi dalam masyarakat global tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter dan kompetensi ideal negara dan pandangan hidup bangsa. Konsep ini disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan global sambil tetap menjaga identitas nasional. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama. Pertama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia seperti menyelaraskan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Kedua Berkebinekaan Global seperti memahami, menghargai, dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman budaya, agama, etnis, dan pandangan dunia. Ketiga Gotong Royong, mampu bekerja sama, berbagai tanggung jawab dan peduli terhadap sesama dalam berbagai situasi. Keempat, Mandiri mampu untuk mengontrol diri sendiri, baik dalam hal belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kelima, bernalar kritis mampu menganalisis, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang logis serta bertanggung jawab. Keenam,

kreatif dengan mampu menghasilkan ide-ide baru yang inovatif dan bermanfaat, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Tujuan dari profil ini adalah untuk membentuk pelajar Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Nafi'ah., et.al. 2023).

Kreativitas dalam mencipta karya seni dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, salah satunya adalah dengan membuat batik. Pengenalan tentang cara membatik dapat diberikan dengan praktek langsung kepada anak-anak, sehingga mereka dapat lebih awal mengenal dan menghargai warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Banyak orang yang beranggapan bahwa anak usia dini tidak dapat melakukan kegiatan membatik. Namun, sebenarnya kegiatan tersebut bisa dilakukan oleh anak dengan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran membatik yang aman untuk meningkatkan pengetahuan anak dan guru dalam melestarikan budaya membatik. Kegiatan membatik yang akan dilakukan oleh Kelompok B di TK Ganesha Denpasar yaitu kegiatan membatik dengan daun untuk menciptakan desain atau pola pada sarung tangan atau tas jinjing katun. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kreativitas, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengenalkan anak-anak pada cara tradisional serta pentingnya melestarikan budaya dan alam. (Pertiwi., et.al. 2022).

Pembelajaran untuk anak usia dini disesuaikan dengan potensi unik yang dimiliki setiap anak. Pendekatan ini mencakup pengembangan keterampilan hidup dan kecakapan yang relevan dengan kebutuhan zaman, secara individual, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai manfaat dan tujuan

yang diinginkan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman. Pembelajaran aktif sangat terkait dengan individu yang kreatif dan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan psikomotor, dan keterampilan proses. Pembelajaran ini bersifat valid dan secara tidak langsung akan mengajak anak untuk terlibat dalam investigasi konstruktif.

Anak yang terlibat secara penuh dalam proyek akan menentukan pendekatan, melakukan percobaan, menarik kesimpulan, dan menyampaikan hasil dari proyek yang telah dikerjakan. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Peran guru sebagai pembimbing dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek sangat penting, karena guru akan menjadi contoh yang dapat membimbing pola pikir anak sehingga muncul kreativitas dan cara berpikir yang kritis dari lingkungan sekitarnya. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk menarik perhatian dan menjaga fokus peserta didik agar terus terlibat dalam kegiatan kelas. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode proyek, yang diterapkan dalam kegiatan inti pembelajaran.

Metode proyek adalah salah satu pilihan dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Memberikan tugas kepada anak untuk diselesaikan sendiri adalah salah satu cara untuk mengukur sejauh mana kemampuan kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pemilihan metode proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman baru dan merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas secara mandiri

dan bertahap. Metode proyek memiliki keuntungan, diantaranya dapat memperluas pengetahuan anak tentang topik yang dipelajari, serta memberi kesempatan pada anak untuk langsung melaksanakan dan mempresentasikan hasil kerja mereka, yang membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam tampil. (Amelia & Aisyah, 2021).

Minat belajar anak merupakan ketertarikan dan kecenderungan yang dimiliki anak terhadap proses pembelajaran, yang mencakup sikap, motivasi, dan partisipasi dalam aktivitas belajar. Minat dapat menumbuhkan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjadi landasan penting bagi konsistensi dalam belajar (Mahardika, 2020). Tingkat minat ini turut memengaruhi cara anak berinteraksi dengan materi pelajaran serta seberapa besar usaha yang mereka lakukan untuk memahami dan menguasainya. Ketertarikan dan rasa senang dalam belajar biasanya tumbuh dari materi yang sesuai dengan minat anak dan cara penyampaian guru yang menyenangkan. Anak dengan minat belajar yang tinggi akan cenderung lebih antusias, aktif, dan mudah menerima pelajaran, sedangkan anak dengan minat rendah kerap mengalami kesulitan memahami materi, menunjukkan kurangnya perhatian, dan hasil belajarnya menjadi kurang optimal.

Kondisi rendahnya minat belajar ini pun ditemukan di Kelompok B TK Ganesha Denpasar, yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar akibat metode yang monoton dan dominasi media lembar kerja serta majalah sebagai alat pembelajaran utama. Anak-anak terlihat tidak percaya diri dan kreativitasnya tidak berkembang secara optimal. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti memandang perlunya menghadirkan kegiatan pembelajaran yang lebih

konkret, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah melalui kegiatan membatik daun (*eco-print*), yang memungkinkan anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui eksplorasi lingkungan sekitar, penggunaan indra dan motorik, serta penciptaan hasil karya nyata.

Dengan demikian, kegiatan ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar anak karena memberikan ruang untuk berkreasi, merasa memiliki, dan menikmati proses belajar secara utuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul **“Penerapan Pembelajaran Menggunakan Kegiatan Membatik Daun (*Ecoprint*) Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Kelompok B di TK Ganesha Denpasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pembelajaran yang aktif dan kreatif
2. Pemanfaatan media yang masih kurang dalam mendukung proses pembelajaran.
3. Kemampuan minat belajar anak yang masih rendah.
4. Pembelajaran hanya menggunakan lembar kerja dan majalah
5. Pembelajaran masih monoton dan berpusat kepada guru.
6. Terbatasnya tingkat berpikir dan kreativitas anak.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan kegiatan membatik daun (*eco print*).
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adaah metode berbasis proyek.
3. Penelitian ini dilakukan di TK Ganesha Denpasar pada Kelompok B dengan tema tumbuhan tahun Pelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan acuan utama untuk arah penelitian. Karena bagian ini sangat penting dalam penelitian. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang telah diraikan sebelumnya maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan kegiatan membatik daun (*eco print*) berbasis proyek untuk meningkatkan minta belajar anak pada kelompok B di TK Ganesha Denpasar?

1.5 Tujuan Masalah

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerapan pembelajaran menggunakan kegiatan membatik daun (*eco print*) berbasis proyek untuk meningkatkan minat belajar anak pada kelompok B di TK Ganesha Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi penulisnya, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait atau relevan dengan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapaun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pemahaman yang luas untuk menciptakan minat belajar anak dalam konteks berpikir kreatif dan percaya diri pada kelompok B di TK Ganesha Denpasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berbagai manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis proyek, diharapkan dapat memicu anak berperan aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar serta kemampuan berpikir kreatif dan membangun rasa percaya diri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik dalam kegiatan yang diberikan guna meningkatkan minat belajar anak serta

mendukung kemampuan berpikir kreatif dan membangun rasa percaya diri seluruh anak pada kelompok B di TK Ganesha Denpasar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi positif dalam menganalisis pengaruh model pembelajaran serta penilaian ini dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan kebijakan dalam pemilihan penerapan pembelajaran berbasis proyek sebagai peningkatan minat belajar serta kemampuan berpikir kreatif dan membangun rasa percaya diri anak yang nantinya mampu menunjang kualitas pembelajaran dalam Upaya meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan minat belajar anak dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

